



## **PROFIL PEREMPUAN SEBAGAI SATUAN PENGAMANAN DI KABUPATEN KARIMUN**

**Metty Aliya Setiyani, Teguh Widodo**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

### **Abstrak**

Studi kualitatif deskriptif ini mengeksplorasi keterlibatan perempuan sebagai Satuan Pengamanan (Satpam) di Kabupaten Karimun, sebuah ranah kerja yang secara tradisional didominasi laki-laki. Penelitian ini bertujuan membedah profil, dinamika pengalaman, serta hambatan yang dihadapi sekuriti perempuan di tengah konstruksi sosial masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap empat personel Satpam perempuan beserta satu informan kunci. Analisis datanya pisau teoritis berupa Teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman dan Teori Stereotip Gender. Hasil kajian mendapati bahwa profesi ini diambil sebagai keputusan rasional demi mencapai tujuan spesifik. Pilihan tersebut didorong oleh faktor ketersediaan lapangan kerja, urgensi finansial keluarga, sokongan lingkungan terdekat, serta keselarasan karakter diri dengan beban tugas. Di lapangan, para pekerja perempuan ini menunjukkan resiliensi yang baik dalam beradaptasi dan membina relasi profesional di lingkungan maskulin. Walau begitu, mereka tidak lepas dari tantangan stereotip gender, seperti ketimpangan penempatan posisi dan urgensi pembuktian kapasitas kerja. Kendala ini disiasati lewat penguatan disiplin, peningkatan keahlian, dan loyalitas tugas. Studi menyimpulkan bahwa performa dalam industri keamanan tidak berbasis gender, melainkan bertumpu pada kompetensi, integritas, dan profesionalisme kerja.

**Kata Kunci:** Perempuan, Satuan Pengamanan (Satpam), Pilihan Rasional, Stereotip gender, Kabupaten Karimun.

### **PENDAHULUAN**

Menjaga keamanan dan ketertiban di berbagai instansi, perusahaan, maupun fasilitas publik selama ini diidentikkan dengan peran

penting laki-laki. Profesi Satuan Pengamanan (Satpam) hingga saat ini masih berada dalam ruang kerja yang cenderung didominasi oleh maskulinitas. Dominasi tersebut tidak terlepas dari

---

\*Correspondence Address : metty.aliya5176@student.unri.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v13i7.2026. 1720-1727

© 2026UM-Tapsel Press

konstruksi sosial masyarakat yang sering kali mengaitkan tugas pengamanan dengan karakteristik ketegasan, keberanian, kemampuan fisik, serta kesiapsiagaan di lapangan, atribut yang secara kultural lebih dilekatkan pada laki-laki ketimbang perempuan. Dampaknya, perempuan yang memilih profesi ini kerap menghadapi tantangan berupa penilaian subjektif, keraguan sosial, hingga stereotip mengenai kapasitas mereka dalam menjalankan tugas pengamanan. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa dinamika pilihan kerja perempuan tidak sekadar urusan pemenuhan ekonomi, melainkan bertumpu pada negosiasi terhadap konstruksi sosial *gender* yang berkembang di masyarakat.

Secara teoritis, *gender* tidak merujuk pada perbedaan biologis semata (sex), melainkan berkaitan erat dengan peran, nilai, dan ekspektasi sosial yang dibentuk secara kultural. Perempuan dikonstruksikan secara mapan sebagai sosok yang lembut, sabar, dan dekat dengan peran-peran domestik. Sebaliknya, laki-laki diposisikan sebagai figur yang tegas, kuat, dan dominan di ranah publik. Polarisasi peran ini berimplikasi langsung pada segmentasi dunia kerja. Profesi yang menuntut kedisiplinan tinggi dan tanggung jawab fisik seperti Satpam otomatis dinilai lebih sesuai untuk laki-laki. Akibatnya, perempuan yang menembus batas profesi ini memikul beban ganda; mereka tidak hanya dituntut menjalankan tugas pengamanan sesuai standar operasional, tetapi juga harus berkompromi dan beradaptasi dengan beban ekspektasi sosial di lingkungan sekitarnya.

Meskipun demikian, perkembangan masyarakat modern memperlihatkan eskalasi partisipasi perempuan di sektor publik yang signifikan. Perempuan tidak lagi

terisolasi di ranah domestik, melainkan mulai aktif memasuki berbagai bidang pekerjaan yang sebelumnya merupakan domain laki-laki. Pergeseran ini menandai adanya transformasi sosial dan keterbukaan akses dunia kerja. Pengaruh perubahan ini turut merambah sektor keamanan. Kehadiran Satpam perempuan kini tidak lagi terbatas pada sektor-sektor konvensional seperti perkantoran, pusat perbelanjaan, perbankan, atau lembaga pendidikan, tetapi juga mulai merambah sektor industri berat di mana peran mereka sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan pelayanan publik, khususnya pada situasi-situasi yang memerlukan pendekatan humanis dan interaksi antarperempuan.

Kabupaten Karimun, sebagai salah satu wilayah industri, pertambangan, pelabuhan, serta Kawasan Perdagangan Bebas (Free Trade Zone/FTZ), memiliki roda aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat yang sangat tinggi. Karakteristik wilayah ini menuntut adanya sistem keamanan yang andal guna mendukung kelancaran operasional berbagai perusahaan dan instansi. Seiring dengan meluasnya kebutuhan tenaga kerja di sektor pengamanan swakarsa, perempuan di Kabupaten Karimun mulai memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi menjadi anggota Satpam pada berbagai institusi formal. Berdasarkan data prasurvei di lapangan, Satpam perempuan dapat ditemukan aktif bekerja di berbagai sektor industri, perbankan, dan pusat pelayanan publik di Karimun. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang kerja yang tersegregasi secara *gender* perlahan mulai terbuka.

Hal yang paradoks sekaligus menarik perhatian adalah meskipun stereotip maskulinitas profesi Satpam masih kuat di tengah masyarakat, keberadaan perempuan Satpam di

lingkungan kerja secara umum diterima dengan baik sebagai bagian dari kebutuhan operasional perusahaan. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa para perempuan Satpam ini mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional sesuai tuntutan instansi tempat mereka bekerja. Ketahanan dan kemampuan adaptasi ini menegaskan bahwa pengalaman mereka bersifat multidimensi, yang dibentuk oleh latar belakang sosial, kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, serta pertimbangan subjektif sang aktor.

Dalam membedah fenomena ini, penggunaan Teori Pilihan Rasional James S. Coleman (1990) menjadi sangat relevan. Teori ini memandang individu sebagai aktor rasional yang memiliki tujuan tertentu (*purposive action*) dan senantiasa melakukan kalkulasi matang mengenai keuntungan dan kerugian sebelum mengambil keputusan (Friedman & Hechter, 1988; Coleman, 1990). Dalam konteks ini, keputusan perempuan menjadi Satpam bukanlah tindakan kebetulan, melainkan sebuah pilihan sadar yang dihitung berdasarkan kebutuhan ekonomi, peluang pasar kerja yang tersedia, serta pemanfaatan sumber daya personal yang mereka miliki demi mencapai tujuan tertentu. Di sisi lain, Perspektif Stereotip *Gender* digunakan untuk menganalisis bagaimana tekanan struktural berupa konstruksi sosial menguji, menilai, dan memperlakukan para perempuan yang bekerja di sektor maskulin tersebut.

Sejauh ini, sebagian besar penelitian terdahulu mengenai tenaga kerja perempuan lebih banyak berfokus secara parsial pada variabel kepuasan kerja, isu kesetaraan *gender* secara makro, motivasi ekonomi, maupun diskriminasi di dunia kerja. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai perempuan dalam profesi keamanan masih berfokus pada aspek-aspek tertentu. Khalet (2015) mengkaji

kesetaraan gender pada Satpam perempuan dalam menjaga keamanan di lingkungan universitas, sedangkan Nurjayanti (2021) lebih menyoroti motivasi kerja Satuan Pengamanan perempuan. Di sisi lain, Kurniawan (2023) menelaah pengalaman perempuan petugas keamanan dalam bingkai dominasi maskulin. Zhusto dan Asriwandari (2025) mengkaji pilihan rasional perempuan yang bekerja sebagai Satpam di Kota Pekanbaru. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menggambarkan profil perempuan Satpam secara menyeluruh, mulai dari latar belakang pilihan profesi, pengalaman bekerja, hingga tantangan gender yang dihadapi dalam konteks wilayah industri seperti Kabupaten Karimun masih sangat terbatas. Meskipun studi tentang *gender* dan profesi maskulin sudah banyak dilakukan, penelitian yang spesifik melihat pilihan rasional perempuan menjadi Satpam di wilayah kepulauan/perbatasan seperti Kabupaten Karimun masih sangat terbatas.

Berangkat dari kekosongan akademik tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif mengenai "**Profil Perempuan sebagai Satuan Pengamanan di Kabupaten Karimun**". Fokus utama penelitian ini terarah pada pemetaan profil demografis, identifikasi latar belakang pilihan rasional mereka, serta penelusuran pengalaman dan tantangan *gender* yang mereka hadapi dalam menjalankan fungsi pengamanan di tengah masyarakat yang masih kental dengan budaya patriarki dan bias *gender*. Melalui kajian sosiologis ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang kaya bagi perkembangan sosiologi *gender*, sosiologi kerja, serta studi partisipasi perempuan di sektor publik.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif (Sugiyono, 2020; Moleong, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih guna memahami, mendalami, dan menggambarkan fenomena sosial secara holistik dalam konteks alamiah (natural setting) terkait kedudukan serta pengalaman hidup perempuan yang berprofesi sebagai Satuan Pengamanan (Satpam) di Kabupaten Karimun. Melalui metode deskriptif, peneliti bertujuan untuk mengurai secara sistematis dan faktual mengenai latar belakang, motivasi, serta kalkulasi rasional yang mendasari keputusan informan dalam memilih profesi yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki ini.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik Kabupaten Karimun sebagai kawasan industri dan perdagangan bebas yang mengalami perkembangan dinamis, sehingga turut membuka peluang penyerapan tenaga kerja pengamanan dari kalangan perempuan.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi terhadap 4 (empat) orang informan utama, yaitu perempuan yang berprofesi sebagai Satpam aktif di Kabupaten Karimun (terdiri dari 2 orang Satpam di instansi pemerintah/perbankan dan 2 orang Satpam di perusahaan swasta/kawasan industri). Karakteristik informan dipilih secara sengaja (purposive) dengan kriteria memiliki masa kerja minimal 1 tahun, serta memiliki variasi dari segi usia (rentang 20–35 tahun) dan status pernikahan. Selain itu, untuk memperkuat validitas data, wawancara juga dilakukan dengan 1 (satu) orang informan kunci, yaitu

pihak manajemen perusahaan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, regulasi terkait ketenagakerjaan, jurnal ilmiah, serta laporan berkala mengenai ketenagakerjaan di Kabupaten Karimun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data (validitas), peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari informan utama dengan informan pendukung serta data dokumentasi yang tersedia (Nazir, 2005).

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (1) Reduksi data (data reduction) untuk memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan pilihan rasional informan; (2) Penyajian data (data display) dalam bentuk narasi teks deskriptif yang sistematis; dan (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Hasil analisis data tersebut kemudian diinterpretasikan secara mendalam dengan mengontekstualisasikannya menggunakan Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory) dari James S. Coleman untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Profil Informan**

Penelitian ini melibatkan empat orang informan utama perempuan yang berprofesi sebagai Satuan Pengamanan (Satpam) di Kabupaten Karimun dan satu orang informan kunci (key informant) dari manajemen perusahaan.

Profil ringkas informan utama disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 5.1 Profil Informan**

| Nama Informan          | Usia     | Pendidikan Terakhir | Lama Berkerja   | Instansi Tempat Bekerja           |
|------------------------|----------|---------------------|-----------------|-----------------------------------|
| Sari Octayuni          | 28 Tahun | SMA                 | 1 Tahun 9 Bulan | PT Saipem Indonesia Karimun Yard  |
| Restu Triana           | 28 Tahun | SMA                 | 7 Tahun         | PT BNI (Persero) Tbk              |
| Erma Yunita            | 32 Tahun | SMA                 | ± 12 Tahun      | PT Timah Tbk Wilayah Kepri & Riau |
| Nyimas Silva febrianti | 34 Tahun | SMA                 | ± 5 Tahun       | PT Saipem Indonesia Karimun Yard  |

Data demografis di atas memperlihatkan bahwa ruang kerja sektor pengamanan di Kabupaten Karimun didominasi oleh perempuan pada usia produktif dengan latar belakang pendidikan menengah atas. Variasi lama bekerja dari 1 hingga 12 tahun mengindikasikan adanya keberlanjutan (sustainability) agensi perempuan dalam mempertahankan ruang kerja maskulin ini. Selain empat informan utama, penelitian ini juga melibatkan satu informan kunci dari pihak manajemen perusahaan, yaitu Mokhtisar. Informan kunci ini berperan dalam memberikan informasi mengenai pembagian peran kerja, pertimbangan penempatan Satpam perempuan, serta pandangan institusi terhadap kontribusi perempuan dalam sektor pengamanan.

### **B. Tindakan Rasional Perempuan Menentukan Profesi Satpam**

Berdasarkan pembacaan menggunakan Teori Pilihan Rasional James S. Coleman, keputusan perempuan di Kabupaten Karimun memilih profesi Satpam bukanlah tindakan spontanitas

atau kebetulan, melainkan manifestasi dari tindakan sadar yang berorientasi pada tujuan (purposive action) dengan memanfaatkan kalkulasi sumber daya yang tersedia. Temuan lapangan menunjukkan empat determinan utama dari pilihan rasional ini.

1. Kalkulasi Peluang dan Kesempatan Kerja, Di tengah tingginya dinamika ekonomi Kabupaten Karimun sebagai wilayah industri dan perdagangan bebas (Free Trade Zone), Informan melihat adanya pembukaan kuota khusus bagi personel pengamanan perempuan sebagai peluang untuk memasuki sektor formal. Sari Octayuni, misalnya, menyatakan bahwa jumlah Satpam perempuan di Kabupaten Karimun masih relatif sedikit sehingga persaingan kerja dinilai tidak seketat Satpam laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktor mempertimbangkan peluang yang tersedia dalam mengambil keputusan kerja. Dalam perspektif Coleman, peluang eksternal ini ditangkap oleh aktor sebagai jalan paling realistis untuk masuk ke sektor formal.

2. Kebutuhan Ekonomi dan Alokasi Kesejahteraan Keluarga, Motif material memegang peranan krusial. Erma Yunita mengungkapkan bahwa penghasilan sebagai Satpam tidak hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga membantu memenuhi kebutuhan orang tua, suami, dan anak-anak. Selain gaji pokok, adanya tunjangan dan kesempatan lembur turut menjadi pertimbangan dalam mempertahankan profesi tersebut. Penghasilan tetap bulanan, jaminan kesehatan, dan tunjangan kerja sebagai Satpam dinilai jauh lebih memaksimalkan utilitas kesejahteraan rumah tangga dibandingkan alternatif pekerjaan sektor informal lainnya

3. Mobilisasi Sumber Daya Pendukung (Dukungan Keluarga), Aktor memerlukan sumber daya dalam kendalanya untuk menggapai tujuan.

Dukungan emosional dan pembagian kerja domestik dari suami maupun keluarga inti menjadi sumber daya sosial (social resources) yang penting dalam mendukung perempuan bekerja sebagai Satpam. Nyimas Silva, misalnya, mengungkapkan bahwa dukungan suami membuat dirinya dapat menjalankan pekerjaan dengan lebih tenang tanpa mengabaikan tanggung jawab dalam keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga berfungsi sebagai sumber daya yang membantu aktor mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Kesesuaian Karakteristik dan Orientasi Diri, Minat pribadi terhadap bidang kedisiplinan serta kepemilikan sertifikasi pelatihan Satpam (Gada Pratama) menjadi modal manusia (human capital) yang dioptimalkan oleh informan untuk bersaing di pasar kerja keamanan. Restu Triana, misalnya, memandang profesi Satpam sesuai dengan karakter dan keterampilan yang dimilikinya, terutama dalam aspek pelayanan, komunikasi, dan kedisiplinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan memilih profesi Satpam juga dipengaruhi oleh kesesuaian antara karakteristik individu dengan tuntutan pekerjaan.

### **C. Dinamika Pengalaman Kerja dan Negosiasi Stereotip Gender**

Ketika memasuki wilayah kerja operasional, para perempuan Satpam ini berhadapan langsung dengan lingkungan yang secara kultural didominasi oleh laki-laki. Melalui kacamata Teori Stereotip Gender Ann Oakley dan Mansour Fakih, ditemukan berbagai dinamika sosiologis di lapangan:

1. Pembagian Peran dan Penempatan Kerja Bias Gender Masyarakat dan budaya organisasi secara ajeg memproduksi pelabelan bahwa perempuan identik dengan sifat lembut, rapi, dan komunikatif. Manifestasinya di tempat kerja

melahirkan pola pembagian peran kerja yang spesifik. Di PT Timah, PT Saipem, maupun BNI, personel Satpam perempuan cenderung ditempatkan di pos-pos pelayanan publik, seperti front office, pintu masuk utama (receptionist), serta menangani pemeriksaan fisik tamu perempuan (body searching). Informan kunci menyatakan:

"Satpam perempuan dinilai lebih responsif, memiliki sopan santun yang baik, serta unggul dalam pelayanan, terutama dalam menghadapi tamu perempuan dan tamu VIP". Meskipun pembagian tugas ini berbasis pada stereotip *gender* tradisional, para informan tidak memaknainya sebagai bentuk marjinalisasi atau ketidakadilan yang merugikan. Sebaliknya, mereka mengonversinya menjadi posisi strategis di mana kontribusi mereka diakui setara dan krusial dalam mendukung roda operasional pengamanan instansi.

2. Tantangan Penilaian Sosial dan Keraguan Publik Sebagai kelompok minoritas, seperti di PT Timah yang hanya memiliki 2 personel perempuan dari total 97 personel Satpam, para informan kerap menerima respons skeptis dari masyarakat luar, tamu, maupun rekan kerja di awal masa tugas. Muncul komentar atau pertanyaan yang menyangsikan ketahanan fisik, Sari Octayuni mengungkapkan bahwa dirinya pernah menerima komentar yang mempertanyakan kemampuan perempuan dalam menjalankan profesi Satpam. Masyarakat kerap menganggap pekerjaan tersebut lebih cocok dilakukan oleh laki-laki karena dinilai membutuhkan kekuatan fisik yang lebih besar. Fenomena ini menegaskan pandangan Fakih (2013) bahwa stereotip gender memicu keraguan sistematis terhadap kapasitas profesional perempuan pada sektor maskulin.

3. Strategi Responsif, Profesionalisme sebagai Bentuk

Pembuktian Kemampuan Menghadapi tekanan stereotip tersebut, para perempuan Satpam di Kabupaten Karimun tidak bersikap pasif atau submisif. Mereka melakukan berbagai strategi adaptasi dan pembuktian kompetensi melalui unjuk kinerja dalam menjalankan tugas.

a) Kedisiplinan dan Kepatuhan Aturan, Informan menerapkan standar ketat pada kehadiran, ketepatan waktu shift, dan kepatuhan absolut terhadap Standard Operating Procedure (SOP) perusahaan.

b) Peningkatan Kompetensi Fisik dan Taktis, Secara konsisten mengikuti latihan kesamaptaan, bela diri, dan teknik pengamanan bersama rekan kerja laki-laki untuk meruntuhkan stigma kelemahan fisik.

c) Pendekatan Komunikatif dan Humanis, Mengombinasikan ketegasan instruksi dengan keunggulan komunikasi interpersonal yang persuasif untuk mengurai potensi ketegangan di area kerja.

Erma Yunita mengungkapkan bahwa dirinya berupaya menunjukkan profesionalisme melalui kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesungguhan dalam menjalankan tugas agar dapat membuktikan bahwa perempuan juga mampu bekerja sebagai Satpam secara optimal. Upaya membuktikan kompetensi yang dilakukan secara konsisten ini secara bertahap berhasil menggeser batas-batas sosial gender di lingkungan kerja mereka. Hasil penelitian membuktikan adanya pengakuan penuh dari manajemen dan rekan kerja atas profesionalisme para informan, sehingga identitas *gender* tidak lagi dijadikan indikator utama penilaian efektivitas kerja, melainkan komitmen, kapabilitas, dan tanggung jawab kerja individual.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keputusan perempuan di

Kabupaten Karimun untuk memilih profesi sebagai Satuan Pengamanan (Satpam) merupakan sebuah tindakan agensi yang didasarkan pada pilihan rasional (*rational choice*). Melalui lensa Teori Pilihan Rasional James S. Coleman, para perempuan ini bertindak sebagai aktor yang bertindak secara rasional dalam mencapai tujuan tertentu, seperti pemenuhan kebutuhan ekonomi, stabilitas hidup, dan aktualisasi diri, dengan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki mulai dari informasi peluang kerja, keterampilan, hingga dukungan sosial. Profesi ini bukan sekadar pelarian atas keterbatasan opsi, melainkan hasil pertimbangan matang terhadap manfaat dan konsekuensi logis dari alternatif yang tersedia.

Di lapangan, dinamika pengalaman kerja menunjukkan bahwa informan memiliki kapasitas adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan kerja yang maskulin. Proses penyesuaian ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis pengamanan, tetapi juga memperkuat aspek non-teknis seperti kepercayaan diri, kemampuan komunikasi interpersonal, dan profesionalisme pelayanan, sekaligus menjaga keseimbangan peran domestik dalam keluarga.

Meskipun demikian, tantangan struktural berupa stereotip *gender* yang mengonstruksikan profesi Satpam sebagai "domain laki-laki" masih eksis dalam bentuk skeptisisme publik maupun segregasi tugas administratif dan operasional di tempat kerja. Melalui perspektif Teori Stereotip *Gender*, temuan penelitian membuktikan bahwa para informan tidak bersikap pasif terhadap konstruksi sosial tersebut. Mereka melakukan resistensi terhadap stereotip gender melalui pembuktian performa kerja: kedisiplinan yang konsisten, tanggung jawab tinggi, dan peningkatan kapabilitas nyata.

Secara teoretis dan praktis, kehadiran perempuan Satpam di

Kabupaten Karimun mengonfirmasi adanya pergeseran cara pandang (shifting paradigm) terhadap batas-batas peran *gender* dalam dunia kerja. Kompetensi, komitmen, dan akuntabilitas terbukti melampaui sekat-sekat biologis jenis kelamin. Pada akhirnya, keterlibatan mereka tidak hanya memperkuat sistem keamanan institusional, tetapi juga merekonstruksi ruang sosial menuju penerimaan partisipasi perempuan yang lebih inklusif pada sektor-sektor yang selama ini didominasi oleh laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Coleman, J. (1990). Foundations of Social Theory. Cambridge: Harvard University Press.
- Fakih, M. (2013). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Friedman, D., & Hechter, M. (1988). The Contribution of Rational Choice Theory to Macrosociological Research. *Sociological Theory*, 6(2), 201-218.
- Kepolisian Negara Republik Indonesia. (2020). Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pengamanan Swakarsa. Kepolisian Negara Republik Indonesia. Jakarta: Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Khalet. (2015). Kesetaraan Gender Satpam Perempuan dalam Menjaga Keamanan (Studi Kasus Universitas Gadjah Mada). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi Gender terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, 4(1), 158-180.
- Kurniawan, Y. (2023). Pengalaman Perempuan dalam Bingkai Dominasi Maskulin (Studi Kasus pada Petugas Keamanan Perempuan di Universitas Gadjah Mada). Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2005). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurjayanti, H. (2021). Motivasi Kerja Satuan Pengaman Wanita (Studi pada Satuan Pengaman Wanita Outsourcing PT Narendra Dewa Yoga Kota Bengkulu). Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Oakley, A. (1972). *Sex, Gender and Society*. London: Temple Smith.
- Republik Indonesia. (2002). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Republik Indonesia. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Ritzer, G., & Goodman, D. (2011). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, S., & Tantoro, S. (2018). Perempuan Bekerja sebagai Satuan Pengamanan (Satpam) di Rumah Sakit Santa Maria Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2).
- Zhusto, G., & Asriwandari, H. (2025). Pilihan Rasional Perempuan Bekerja sebagai Satuan Pengamanan (Satpam) di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*